

Kereta Cepat Whoosh Bikin PT KAI “Tekor Triliunan”, Utang Membengkak dan Jadi Bom Waktu

Category: EKONOMI, NASIONAL

written by Redaksi | August 22, 2025



SEANTERONEWS.com – Proyek ambisius **Kereta Cepat Jakarta–Bandung** atau yang dikenal dengan nama *Whoosh* kini menimbulkan polemik besar di sektor transportasi Indonesia. Alih-alih menjadi tonggak sejarah modernisasi perkeretaapian nasional, proyek yang semula diharapkan mampu meningkatkan efisiensi perjalanan justru menyeret **PT Kereta Api Indonesia (KAI)** ke dalam kerugian triliunan rupiah.

Kerugian Triliunan Rupiah Membebani KAI

Berdasarkan laporan kinerja keuangan terbaru, sejak resmi beroperasi pada Oktober 2023, *Whoosh* telah mencatat kerugian operasional hingga **Rp1,9 triliun** hanya dalam kurun waktu dua semester, yakni semester II 2024 hingga semester I 2025. Jika digabungkan dengan total kerugian selama tahun 2024, maka akumulasi defisitnya mencapai **Rp2,69 triliun**.

Meski secara keseluruhan KAI masih mampu membukukan laba dari layanan kereta reguler, komuter, dan logistik, keberadaan proyek *Whoosh* menjadi **“lubang hitam finansial”** yang menggerus keuntungan perusahaan.

Investasi Jumbo dan Pembengkakan Biaya

Kereta Cepat Jakarta–Bandung dibangun dengan investasi fantastis mencapai **US\$7,2 miliar** atau setara dengan Rp116,5 triliun. Angka tersebut sudah termasuk pembengkakan biaya sekitar **US\$1,2 miliar** (Rp19,4 triliun) dari perkiraan awal. Besarnya biaya pembangunan membuat tekanan terhadap keuangan KAI semakin berat, apalagi ditambah biaya bunga pinjaman dan cicilan utang yang harus ditanggung oleh **Kereta Cepat Indonesia China (KCIC)** sebagai entitas operator.

Prediksi: Kerugian Bisa Tembus Rp4 Triliun

Jika pola kerugian tidak berubah, para analis memperkirakan *Whoosh* bisa menimbulkan defisit lebih besar pada 2025, dengan potensi mencapai **Rp4 triliun**. Bahkan, total utang yang ditanggung KCIC diprediksi akan membengkak hingga **Rp6 triliun pada 2026**. Direktur Utama KAI dalam beberapa kesempatan bahkan menyebut kondisi ini sebagai **“bom waktu”** yang berbahaya bagi keberlangsungan keuangan perusahaan BUMN tersebut.

Mengapa Rugi? Faktor yang Membayangi

Ada beberapa alasan mengapa kerugian *Whoosh* terus membengkak:

1. **Tingkat okupansi rendah** – jumlah penumpang belum sesuai target, karena harga tiket dinilai masih mahal bagi sebagian masyarakat.
2. **Keterbatasan integrasi transportasi** – stasiun *Whoosh* belum sepenuhnya terkoneksi dengan moda transportasi lain, membuat aksesibilitas kurang optimal.
3. **Biaya operasional tinggi** – mulai dari perawatan jalur cepat, listrik, hingga teknologi berbasis impor yang mahal.
4. **Ketergantungan pada tiket** – pendapatan masih bertumpu pada penjualan tiket, belum ada diversifikasi melalui pengembangan kawasan komersial atau Transit Oriented Development (TOD).

Solusi yang Ditunggu

Pemerintah bersama KAI perlu segera merumuskan strategi penyelamatan, antara lain:

- **Subsidi atau insentif** untuk meringankan beban operasional sementara.
- **Integrasi transportasi massal** agar stasiun *Whoosh* bisa diakses dengan mudah.
- **Pengembangan TOD dan kawasan bisnis** untuk menambah sumber pendapatan non-tiket.
- **Efisiensi operasional** dengan memanfaatkan teknologi dan pengelolaan energi lebih hemat.

Masa Depan Kereta Cepat Indonesia

Meski menghadapi tantangan besar, proyek *Whoosh* tetap menjadi ikon transportasi modern Indonesia yang pertama kali menghadirkan kereta berkecepatan tinggi. Namun, tanpa langkah penyelamatan serius, cita-cita menjadikan proyek ini sebagai simbol kemajuan justru bisa berbalik menjadi **beban ekonomi nasional**.

Banyak pihak menilai, jika *Whoosh* berhasil direstrukturisasi dan dikembangkan secara strategis, proyek ini tetap berpeluang menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi, khususnya di kawasan Jakarta, Bekasi, Karawang, Purwakarta, hingga Bandung.